

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Setiap manusia memiliki berbagai macam karakter yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Mulyasa, 2022:3), bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mengembangkan aspek lahir dan batin sedari anak-anak menuju peradaban manusia yang berkualitas. Usaha tersebut sebagai contohnya yaitu berupa anjuran, saran, ataupun perintah untuk melakukan suatu hal, misalnya: anjuran kepada anak-anak untuk berperilaku yang baik dengan cara duduk yang baik, berbicara dengan nada yang baik, cara berpakaian yang baik, sikap menghormati, dan sebagainya. Hakikat dari pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter yaitu suatu penanaman nilai untuk menumbuhkan kesadaran pada anak agar memiliki kebiasaan (habit) yang baik bukan hanya berkaitan dengan benar-salah. Sehingga, pendidikan karakter merupakan internalisasi/penanaman serta membentuk nilai-nilai positif secara berkelanjutan dengan tujuan membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan tersebut dapat

dimulai sedari dini atau sejak masa anak-anak, agar pembiasaan tersebut melekat hingga dewasa.

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan sedari dini karena setiap manusia membawa karakter sejak dilahirkan di dunia. Sehubungan dengan hal ini, (Fadilah et al., 2021:2) mengemukakan bahwa setiap individu sejak dilahirkan membawa karakter yang beraneka ragam, terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana seseorang tumbuh dan tinggal. Perilaku yang baik mencerminkan suatu karakter yang baik. Maka, pendidikan karakter yaitu perubahan suatu sikap dan perilaku seorang individu ke arah yang lebih positif. Jadi, karakter yaitu sifat bawaan manusia, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana seseorang tinggal dan tumbuh. Nilai yang ditanamkan pada seorang individu harus bersumber dari sumber yang jelas dan harus berupa nilai positif dan diyakini oleh keluarga dan lingkungan seseorang tersebut tinggal. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang individu berasal dari beberapa sumber, diantaranya agama yang dianut, nilai-nilai Pancasila, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Selain itu, nilai dari kebudayaan daerah juga memiliki peranan penting dalam membentuk suatu karakter seorang individu, mengingat Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat (Iriany, 2017:77). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter

terbentuk dan berasal dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, serta peraturan dimana seorang individu tinggal.

Internalisasi karakter akan berjalan optimal jika dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Japar et al., 2018:2) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter yaitu pembiasaan sedari dini mengenai nilai-nilai kebaikan, agar ketika dewasa menjadi seorang individu yang terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan karakter tidak hanya berhenti dibentuk di lingkungan rumah saja, namun juga lingkungan sosialnya juga seperti di sekolah dan lingkungan bermain. Sehingga, pendidikan karakter akan lebih efektif karena semua pihak berkontribusi dalam mengawasi anak. Fungsi dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan, memperbaiki, dan menyaring suatu karakter dalam diri anak untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter positif. Sehubungan dengan hal tersebut, (Muslich, 2022:6-7) mengungkapkan bahwa terdapat dua karakter yang diimplementasikan melalui pendidikan karakter diantaranya karakter yang berkaitan dengan nilai umum dan karakter yang bersifat kearifan lokal. Nilai umum yang akan ditanamkan berupa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, diantaranya nilai disiplin, kejujuran, dan kebersihan. Sedangkan nilai kearifan lokal lebih spesifik dikembangkan sesuai dengan nilai daerah yang diyakini. Kedua nilai tersebut harus dipadukan karena pada dasarnya karakter bersifat common sense yang perlu

dilandasi dengan nilai kebudayaan daerah sesuai dengan butir-butir nilai Pancasila.

Pendidikan karakter yang diajarkan seharusnya menjadi panduan bagi peserta didik sebagai pengenalan pada nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan implementasinya yaitu pengamalan nilai secara nyata. Hal tersebut dikenal sebagai rancangan pendidikan karakter (moral) oleh Lickona yang disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013:82). Pendidikan karakter harapannya menghasilkan generasi yang mengimplementasikan apa yang telah ditanamkan dan diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara internalisasi karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam usaha dengan tujuan akhir membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

b. Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perlu diinternalisasikan kepada peserta didik agar dapat membentuk watak peserta didik sedari dini. Berikut terdapat tujuh alasan pendidikan karakter perlu disampaikan kepada peserta didik:

- 1) Pendidikan karakter dinilai sebagai cara terbaik agar menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

- 2) Pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 3) Pendidikan karakter sebagai sarana agar anak yang tidak memiliki wadah membentuk karakternya ditempat lain dapat dibentuk karakternya.
- 4) Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai penghormatan kepada orang lain, sehingga ketika anak tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengimplementasikan nilai tersebut kepada orang lain.
- 5) Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya yang perlu dilakukan karena masalah yang berkaitan dengan problem moral di lingkungan sosial, seperti perilaku acuh dan tidak menghormati orang lain, perilaku tidak jujur, tidak sopan, pelanggaran etika, kekerasan verbal dan kekerasan seksual, serta etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Pendidikan karakter sebagai upaya terbaik sebagai wadah untuk mempersiapkan etos kerja dan perilaku yang baik di tempat kerja.
- 7) Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai budaya yang berkembang serta diyakini sebagai bagian dari peradaban dan budaya bangsa Lickona dalam (Damariswara et al., 2021:34)

Urgensi pendidikan karakter diselenggarakan salah satunya karena menurunnya kualitas moral pada peserta didik (Wiwin et al., 2024). Sekolah semestinya mengambil peran dalam mengatasi permasalahan menurunnya moral siswa, menginternalisasikan dan mengembangkan

nilai-nilai karakter yang baik dan sesuai dengan nilai yang berlaku. Cara yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter yaitu melalui pendidikan. Selain menanamkan nilai-nilai yang baik, pendidikan karakter juga untuk menekan siswa membawa watak yang baik dalam lingkungan sekolah, mematuhi semua peraturan sekolah secara tertib, serta bertanggung jawab dalam segala tindakan.

Nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa sangatlah banyak, maka dari itu Kemdiknas dalam (Santika, 2020:11-12) mengungkapkan bahwa terdapat delapan belas karakter yang perlu diinternalisasikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Religius, karakter religius berkaitan dengan aspek spiritual peserta didik yang mengajarkan tentang sikap dan perilaku taat terhadap agama dan keyakinan yang dianut, serta sikap toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan orang lain. Negara telah menjamin hak warga negara Indonesia untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakini, maka perilaku religius perlu diajarkan kepada peserta didik agar menguatkan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama peserta didik.
- 2) Toleransi, sikap penghargaan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan, agama, suku, budaya, ras, serta tindakan orang lain. Toleransi sangat perlu dilakukan di negara Indonesia yang kaya dengan perbedaan dan keragaman. Karakter toleran perlu dipupuk

sedari dini dan dibiasakan agar meningkatkan rasa menghargai terhadap perbedaan orang lain. Perilaku toleransi tidak hanya menghargai, namun juga mereduksi prasangka kepada orang lain.

- 3) Jujur, sikap dan perilaku yang dapat dipercayai baik perkataan, sikap, dan tindakan. Karakter jujur yang kuat pada diri seseorang sangat berdampak bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter tidak jujur akan membawa seseorang pada masalah-masalah yang besar. Sehingga, karakter jujur merupakan sikap dasar yang perlu ditanamkan pada peserta didik.
- 4) Disiplin, perilaku yang berkaitan dengan kepatuhan seseorang pada aturan yang berlaku. Peraturan dibuat untuk mengatur sesuatu menjadi tertib dan teratur, maka sebagai warga negara yang baik segala peraturan yang dibuat harus ditaati.
- 5) Kerja keras, berkaitan dengan pola pikir kepada seseorang untuk pantang menyerah dalam mencapai suatu tujuan. Sikap dan perilaku kerja keras membentuk seseorang menjadi individu yang tangguh. Oleh karena itu, karakter kerja keras diperlukan sebagai bekal peserta didik untuk menggapai cita-cita dan tujuan.
- 6) Kreatif, pola pikir yang menghendaki pembaharuan sehingga menghasilkan sesuatu hal yang baru. Perilaku ini perlu diasah agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang selalu ingin belajar menciptakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya.

- 7) Mandiri, sikap untuk percaya dengan kemampuan diri sendiri dan tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Perilaku ini diperlukan untuk membiasakan siswa untuk tidak mudah bergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis, pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban bagi setiap orang. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan.
- 9) Rasa ingin tahu, suatu sikap yang membuka pengetahuan mengenai hal-hal baru secara lebih mendalam. Keingintahuan akan membawa siswa untuk mau mempelajari sesuatu hal yang baru dan tidak mudah puas dengan apa yang telah diketahui.
- 10) Semangat kebangsaan, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan yang selalu mencintai tanah air Indonesia, setia dan berkontribusi dalam membangun negara sesuai dengan kemampuan dan keahlian setiap warga negara. Melestarikan kebudayaan bangsa dan kebudayaan daerah, menjaga dan bangga dengan kebudayaan bangsa Indonesia.
- 12) Menghargai prestasi, sikap semangat untuk berprestasi dan mengapresiasi suatu prestasi yang dimiliki diri sendiri dan orang lain. Karakter ini akan membuat peserta didik untuk fokus untuk

mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri dan berprestasi.

- 13) Bersahabat/ komunikatif, sikap terbuka dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, mengutamakan perdamaian dan ketentraman bersama.
- 15) Gemar membaca, suatu sikap dan kebiasaan untuk menghargai waktu dan mengisinya dengan membaca dan menambah wawasan. Gemar membaca perlu ditingkatkan agar anak dengan penuh kesadaran mau untuk membaca demi kebaikan diri sendiri dan orang lain.
- 16) Peduli lingkungan, suatu kesadaran untuk menjaga dan merawat lingkungan dan bumi kita berpijak. Perilaku menjaga kebersihan, gotong royong menjaga lingkungan agar tetap asri, tidak merusak fasilitas umum, dll.
- 17) Peduli sosial, suatu sikap dan perilaku untuk lebih peka terhadap sekitar.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik.

Kedelapan belas karakter tersebut perlu untuk diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai bekal hidup didalam masyarakat. Pendidik dalam memberikan materi pembelajaran juga harus melatih karakter siswa sehingga dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat. Seseorang yang berkualitas selain harus

memiliki wawasan yang luas, juga harus memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (Iriany, 2017:61) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter bersumber dari Pancasila, Pendidikan Nasional, budaya, dan nilai agama. Pancasila sebagai dasar negara harus dijadikan pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai budaya juga dijadikan dasar karena Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang berkembang di setiap daerah. Selain kekayaan budaya, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang yakini, sehingga menjadikan masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang beragama. Dari dasar negara, nilai budaya, serta nilai agama tersebut dituangkan menjadi tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai. Kualitas bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanda kesungguhan Negara Indonesia untuk menyiapkan generasi yang unggul dalam akademik dan berkarakter. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, memiliki kepribadian, beretika, peduli terhadap sekitar, menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban, serta menghargai perbedaan. Individu yang berkarakter yaitu seseorang yang mengupayakan segala yang terbaik dengan kesadaran penuh sebagai rasa syukur terhadap Tuhan YME, demi kepentingan pribadi, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara. Hal tersebut akan

tercapai apabila seseorang mengoptimalkan kemampuan diri sendiri disertai dengan kesadaran emosi dan keinginan yang kuat.

c. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri dengan cara menumbuhkan kesadaran pada seseorang sedari dini. Kesadaran tersebut berupa kesadaran tentang cara bersikap, berpikir, berperilaku, dan berwawasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam memupuk dan membentuk karakter anak di rumah, karena pendidikan karakter merupakan upaya secara berkelanjutan. Keluarga menjadi pondasi bagi anak, maka dari itu diperlukan komitmen dan ketekunan yang kuat untuk mendidik anak agar memiliki sikap yang baik. Orang tua menjadi teladan dan contoh pertama bagi anak dalam bersikap dan berperilaku, Setelah lingkungan keluarga, sekolah menjadi tahapan kedua bagi anak untuk mengembangkan dan membiasakan perilaku yang baik. Guru berperan penting untuk menegakkan karakter bagi siswa agar perilaku yang baik secara konsisten dilakukan. Setelah anak sedari dini telah dibekali dengan karakter, maka ketika anak tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa diri dan tahu cara bersikap yang baik (Wiwin et al., 2024:110).

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri anak. Kesadaran diperlukan agar anak lebih mampu untuk

mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Oleh karena itu, pengenalan tentang diri sendiri diperlukan bagi anak, agar dapat lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Ketika anak telah memiliki kesadaran tentang kelebihan dirinya maka diharapkan mampu untuk memanfaatkan dan meningkatkan potensi. Begitu pula ketika anak mengetahui kekurangan yang ada dalam diri diharapkan dapat memperbaiki dan mengevaluasi kekurangan tersebut menjadi lebih baik dibantu dengan peran keluarga, guru di sekolah dan masyarakat.

2. Toleransi

a. Hakikat Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere* yang berarti mengangkat (*to lift up*). Kata tersebut dimaknai sebagai simpati terhadap segala praktik berbeda yang dilakukan oleh orang lain. Makna toleransi secara bahasa berarti rasa sabar dalam menjalani suatu hal yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, dsb. Toleransi juga mencakup rasa mengizinkan, mengakui, dan menghormati suatu hal yang diyakini oleh orang lain Webster (Hadisaputra, 2020). Sikap toleran ini muncul karena semua keyakinan dan kepercayaan adalah benar, sehingga kebenaran itu sendiri dipandang relatif.

Toleransi sangat perlu dilakukan di Indonesia karena merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman yang melahirkan manusia yang beragam pula. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia harus

terbuka dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan budaya, etnis, suku, agama, kepercayaan, dsb. Setiap manusia pada dasarnya harus bertoleransi dengan keanekaragaman yang ada, karena toleransi yaitu cara menyikapi suatu perbedaan pendapat, keyakinan, hingga cara beribadah setiap orang. Sikap tersebut berupa penerimaan dengan sabar segala perbedaan tersebut dengan menganggap semua kepercayaan yang ada adalah benar (Hadisaputra, 2020:78-79). Sehingga, sikap merasa paling benar dan paling baik harus dihilangkan dalam setiap individu, karena akan menyinggung suatu hal yang diyakini oleh orang lain. (Yuniarto et al., 2023:399) mengungkapkan toleransi sebagai suatu kebajikan yang selaras dengan kebajikan lain, seperti sikap menghormati dan sopan santun. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mempertahankan dan mengejar keyakinan yang dipercaya dalam kehidupan bersama.

Hal yang dapat mempengaruhi sikap toleransi yaitu sistem nilai yang dipilih dan ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak sehingga berpengaruh terhadap rasa penghargaan terhadap perbedaan. Terdapat dua toleransi, yaitu toleransi positif dan toleransi negatif, kita dapat membedakan toleransi tersebut dari cara kita menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Toleransi negatif yaitu suatu pengakuan terhadap keyakinan seseorang tanpa rasa peduli dengan kehadiran mereka. Sedangkan, toleransi positif yaitu berupa kesadaran secara penuh mengenai keberadaan keyakinan yang berbeda dan memberikan wadah

untuk orang lain meyakini dan melakukan keyakinannya (Yuniarto et al., 2023:400). Sehingga, saat kita dihadapkan dengan suatu perbedaan kita dapat belajar untuk menerima dan mengakuinya, kemudian menyadarinya secara penuh dan memberikan ruang pada perbedaan tersebut.

Sebagai masyarakat yang tinggal di Indonesia, kita hidup berdampingan dan harus menjunjung kerukunan. Sila ke-tiga Pancasila Persatuan Indonesia harus nampak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap saling menghormati atas dasar kemanusiaan dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat yang rukun merupakan perwujudan dari toleransi. Kerukunan dapat membawa manusia memiliki hidup yang lebih baik. Karena, pada dasarnya dengan adanya kerukunan persatuan dan kesatuan serta nilai ke-tiga Pancasila dapat dilaksanakan dengan baik. Kerukunan tersebut harus terus ditanamkan serta ditumbuhkan dalam diri masyarakat Indonesia Abdulatif & Dewi (dalam Kholisah et al., 2021:9023). Sikap inilah yang perlu terus ditingkatkan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan segala macam perbedaan serta untuk merawat keanekaragaman. Sehubungan dengan hal tersebut, (Heriawati & Manik, 2023:171) mengungkapkan bahwa toleransi dapat digunakan sebagai penyelesaian dari permasalahan perbedaan di Sekolah Dasar. Sikap toleransi tersebut perlu dituangkan dalam pembelajaran agar siswa mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga siswa mampu mengenal

keanekaragaman dan mengetahui cara menyikapi perbedaan tersebut sebagai generasi penerus berlandaskan sikap toleransi. Nilai ini perlu ditumbuhkan di lingkungan sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), agar kelak dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Manusia perlu memiliki kemampuan/*skill* untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan tersebut dapat berupa nilai atau sikap yang diperlukan agar manusia mampu diterima dan menerima segala perbedaan dan persamaan yang ada di lingkungan bermasyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat, Dian Ibung dalam (Lestari et al., 2020:340), yang mengemukakan bahwa toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk menerima dan beradaptasi dengan suatu kondisi orang lain disekitarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan kemampuan yang digunakan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan, kondisi, dan situasi yang berbeda. Terdapat beberapa metode untuk meningkatkan keterampilan toleransi untuk seorang anak beradaptasi, diantaranya melalui suatu pembiasaan, peran dari orang tua dan juga guru. Seorang anak dibiasakan agar mampu mengasah dan terus meningkatkan sikap toleransi dari sikap pembiasaan yang dilatih oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah.

b. Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia

Sikap toleransi dapat dikelompokkan berdasarkan institusi penyelenggaranya, (Hadisaputra, 2020:79-84) mengungkapkan bahwa

pengimplementasian toleransi dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga.

1) Implementasi Pendidikan Toleransi di Keluarga

Keluarga berperan sebagai pondasi bagi anak untuk terus bertumbuh dan berkembang. Pendidikan keluarga menjadi hal pertama dan utama bagi seseorang dari dalam kandungan, kemudian lahir hingga bertumbuh menjadi seorang individu. Orang tua adalah lembaga pendidikan pertama sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat. Pendidikan dasar nonformal dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak. Sehingga, orang tua perlu memberikan perhatian secara penuh kepada anak untuk menanamkan dan mengawasi nilai-nilai yang dibentuk. Nilai-nilai kebaikan termasuk nilai toleransi mulai diajarkan kepada anak untuk menghargai perbedaan dalam lingkungan keluarga.

2) Implementasi Pendidikan Toleransi di Pesantren

Terdapat beberapa metode pendidikan toleransi diajarkan di pesantren, diantaranya: *Pertama*, metode keteladanan. Toleransi diajarkan berdasarkan dari hadis-hadis toleransi dalam membangun pemahaman multikultural. *Kedua*, metode pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten untuk mencapai sifat toleransi yang baik. Toleransi dibentuk setiap hari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, karena santri hidup bersama di asrama yang penuh perbedaan, persaingan, dan perselisihan. *Ketiga*, metode

nasihat yang dilakukan saat kajian keagamaan yang berkaitan dengan toleransi. Nasihat tersebut diberikan untuk membuka mata hati santri untuk menghargai segala perbedaan yang ada, serta untuk memotivasi santri agar berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. *Keempat*, metode perhatian yang berarti memberikan perhatian secara maksimal untuk menanamkan dan mengawasi perilaku santri dari aspek pemahaman maupun cara bergaul para santri agar bersikap toleran.

3) Pendidikan Toleransi di Komunitas Pemuda

Komunitas turut berperan untuk membangun toleransi pada diri seseorang, karena dalam lingkungan komunitas diajarkan untuk hidup secara berdampingan dengan berbagai perbedaan latar belakang. Komunitas pemuda digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan minat seseorang menjadi lebih positif. Contoh dari komunitas pemuda diantaranya: karang taruna, kegiatan ekstrakurikuler, Unit Kegiatan Mahasiswa, dll.

4) Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah

Implementasi toleransi lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Untuk membangun sikap toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya:

Pertama, pendidikan toleransi melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). *Kedua*, pendidikan toleransi melalui Pendidikan Islam. *Ketiga*, pendidikan toleransi melalui Pendidikan Multikultural dan Karakter.

3. Cinta Budaya Lokal

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yaitu keanekaragaman budaya yang khas dari setiap daerah di Indonesia. Keunikan tersebut tetap terjaga karena dilestarikan dari generasi ke generasi. Masyarakat berperan penting untuk tetap melestarikan agar budaya tersebut tidak tergerus oleh zaman. Dalam rangka menjaga kekayaan budaya Indonesia, pemerintah mengaturnya dalam peraturan Dalam Negeri, mengenai cinta budaya yaitu terwujudnya partisipasi masyarakat sesuai dengan Peraturan Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa partisipasi yaitu keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses mewujudkan rasa cinta budaya dalam bentuk pelestarian adat budaya lokal. Cinta budaya lokal tersebut diwujudkan melalui perilaku, yaitu sikap melestarikan budaya daerah/ lokal. Pelestarian tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai generasi muda untuk turut andil dalam mengakui dan menjaga warisan nenek moyang (Hartini et al., 2021:175). Sehingga, kita sebagai bagian dari masyarakat harus turut andil dalam pelestarian kearifan lokal atau kearifan setempat.

Usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal salah satunya yaitu menumbuhkan rasa ketertarikan generasi muda

terhadap budaya lokal. Hal tersebut dapat dipupuk di sekolah-sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Cahyaningrum & Sukestiyarno, 2016:52) yang menyatakan cinta budaya lokal yaitu suatu cara untuk menunjukkan ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal. Sementara itu, (Rahmawati et al., 2023:27) mengungkapkan cinta budaya lokal merupakan perspektif mental yang selalu berupaya mencegah luntarnya kecintaan terhadap budaya lokal oleh arus globalisasi dan mengembangkan upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan tradisional disekitar sesuai dengan aspek-aspek cinta budaya lokal, diantaranya rasa ingin tahu, apresiasi terhadap kebudayaan, kondisi sosial budaya, kewajiban warga lokal, kesadaran, dan kemampuan melestarikan budaya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa cinta budaya lokal yaitu sikap dan rasa apresiasi pada kebudayaan lokal dengan kesadaran untuk melestarikan budaya tersebut. Sementara itu, Astutiningtyas dalam (Rahmawati et al., 2023:27) mengungkapkan cinta budaya lokal merupakan perspektif mental yang selalu berupaya mencegah luntarnya kecintaan terhadap budaya lokal oleh arus globalisasi dan mengembangkan upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan tradisional disekitar sesuai dengan aspek-aspek cinta budaya lokal, diantaranya rasa ingin tahu, apresiasi terhadap kebudayaan, kondisi sosial budaya, kewajiban warga lokal, kesadaran, dan kemampuan melestarikan budaya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa cinta budaya lokal yaitu sikap dan rasa apresiasi pada kebudayaan lokal

dengan kesadaran untuk melestarikan budaya tersebut. Cinta budaya lokal dalam penelitian ini salah satu bagian dari cinta tanah air yang secara spesifik membahas tentang budaya seni pencak silat yang dilestarikan oleh sekolah di wilayah Madiun, termasuk di SMPN 1 Jiwon. Maka cinta budaya lokal dalam penelitian ini hanya mencakup budaya lokal yang ada di wilayah sekitar siswa SMPN 1 Jiwon.

4. Seni Pencak Silat

a. Hakikat Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang mengandung gerakan jasmani yang memiliki *power* dan dilandasi dengan rohani yang berbudi luhur. Unsur yang terkandung dalam pencak silat yaitu olahraga, beladiri, dan seni budaya yang berisikan teknik pertahanan dan menyerang, serta ilmu kebatinan. Pencak diartikan sebagai beladiri yang terikat pada peraturan, latihan dan pertunjukan. Sedangkan, silat yaitu gerak beladiri yang bersumber dari kerohanian untuk menjaga keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, Setiawan (dalam Aristono, 2022:10). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pencak silat yaitu beladiri untuk menyelamatkan diri sendiri dan sekitar dengan menggunakan teknik menyerang dan bertahan.

Pencak silat termasuk dalam warisan leluhur bangsa Indonesia, hal ini diperkuat oleh Lubis (dalam Aristono, 2022:11) bahwa pencak silat warisan nenek moyang yang mengandung nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Nilai tersebut diyakini dan dihayati secara

mendalam sebagai acuan hidup dan mewarnai tinadakan seseorang. Nilai luhur pencak silat diwujudkan oleh pendekar melalui perilaku yang berlandaskan budi pekerti. Ilmu beladiri ini sangat berpengaruh dan menentukan laku dari seorang pendekar dalam menghadapi berbagai situasi untuk mempertahankan dirinya, karena pada hakikatnya pencak silat berlandaskan pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani.

b. Sejarah Pencak Silat di Indonesia

Sebelum Indonesia merdeka pencak silat berkontribusi dalam perjuangan bangsa dalam melawan penjajah dari masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perguruan/aliran pencak silat yang bermunculan untuk membekali tentara dan rakyat Indonesia kemampuan dalam melawan penjajah. Perguruan pencak silat berperan penting dalam mendidik para tentara dan rakyat untuk bertahan serta berjuang mengerahkan segala kemampuan diri. Latihan dilakukan di pesantren-pesantren, gereja, dan tempat-tempat ibadah. Pada masa itu, tempat-tempat ibadah juga digunakan untuk latihan beladiri pencak silat. Sebagai contoh pada perang November di Surabaya, pendekar yang berperang berasal dari Pondok Pesantren Tebu Ireng, Gontor, dan Jamsaren Atok Iskandar (dalam Aristono, 2022: 11).

Pencak silat berhasil dalam menggembleng daya juang tentara dan rakyat Indonesia dalam melawan penjajah. Pada masa pemberontakan

politik PKI Madiun dan Darul Islam atau DI/TII, pencak silat dimanfaatkan secara maksimal dengan strategi Pagar Betis, yaitu pengepungan pemberontak oleh para tentara dan rakyat yang telah dibekali ilmu beladiri (Aristono, 2022:11). Sehingga, pencak silat dan guru perguruan pencak silat berkontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa, baik secara mental maupun fisik dalam melawan penjajah. Ajaran pencak silat kepada rakyat dilibatkan untuk melawan penjajah dalam aspek keberanian untuk mempertahankan bangsa.

Setyoningrum (dalam Aristono, 2022:11) mengemukakan bahwa dalam pencak silat memiliki 4 nilai yang menjadi kesatuan, diantaranya nilai etis, teknik estetis, dan atletis. Nilai-nilai tersebut menjadi corak dalam keragaman perguruan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat Melayu. Istilah “pencak silat” sebagai seni beladiri bangsa Indonesia merupakan kata majemuk dari hasil keputusan seminar pencak silat yang diselenggarakan pada 1973 di Tugu Bogor Jawa Barat. IPSI dan BAKIN pada 1975 menjabarkan pencak silat sebagai hasil budaya manusia Indonesia untuk dan mempertahankan esistensi (kemandirian) dan integritas (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup.

Perkembangan pencak silat saat ini salah satunya dilatar belakangi oleh keterampilan suku-suku asli Indonesia yang memanfaatkan beladiri pencak silat untuk mempertahankan atau melindungi diri dari bahaya dan serangan yang sekiranya mengancam keselamatan hidup. Pencak

silat salah satu hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat, pencak diartikan sebagai seni atau tarian, sedangkan silat yaitu beladiri. Pencak silat juga merupakan salah satu budaya yang terus berkembang pesat tanpa mengenal zaman. Seni pencak silat yaitu kesenian yang digunakan untuk membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari manusia maupun binatang (Kriswanto, 2015:1-2). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pencak silat mulanya cara bertahan hidup dan membela diri dari bahaya yang kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah pencak silat yang telah berkembang sejak beberapa abad yang lalu. Indonesia memiliki letak geografis yang sedemikian rupa sehingga dibutuhkan cara untuk bertahan hidup dan melawan penjajah. Oleh karena itu, sering dijumpai gerakan dan jurus pencak silat yang menirukan gerakan binatang. Perbedaan antara setiap aliran pencak silat adalah dari jurus binatang yang digunakan, diantaranya seperti: jurus ular mamtuk, jurus harimau terbang, jurus kera, dsb.

Setiap aliran pencak silat memiliki ciri yang berbeda, pencak silat yang berasal dari Jawa Barat bercirikan tidak suka mengangkat kaki,

kuda-kuda lebar, banyak gerakan tangkapan yang mantap dan berirama. Sedangkan, pencak silat Jawa Tengah bercirikan dengan gerakan yang tenang seperti tarian dan banyak memainkan permainan bawah. Berbeda halnya dengan pencak silat yang berasal dari Jawa Timur, jurus-jurus yang dilakukan cenderung tegas dan sigap. Silat Minangkabau dan Sumatera banyak memainkan kaki dan tangan yang terbuka lebar, ciri lainnya juga ditandai dengan gerakan yang lentur. Pencak silat beladiri Asia yang bersumber dari budaya Melayu. Secara historis, pencak silat salah satu keterampilan beladiri yang difungsikan untuk menghadapi berbagai tantangan dan keadaan, baik itu gangguan hewan maupun manusia (Ediyono et al., 2019:300).

c. Perkembangan Seni dalam Beladiri Pencak Silat

Seni pada prinsipnya yaitu suatu perbuatan untuk menciptakan sesuatu yang indah yang berasal dari ungkapan batin dalam diri manusia. Pencak silat lahir di Indonesia sebagai suatu andalan dalam menghadapi lawan/musuh. Sejak jaman perjuangan, pencak silat digunakan sebagai alat perlindungan diri dan perlawanan. Setelah kemerdekaan Indonesia, pencak silat memiliki tambahan fungsi yaitu sebagai fungsi olahraga, kesenian, dan hiburan. Bidang kesenian dapat dilihat dari banyaknya budaya Indonesia yang menggunakan pencak silat sebagai bagian dari suatu budaya itu sendiri. Sebagai contoh, yaitu tahapan palang pintu dalam upacara perkawinan Betawi. Dalam aspek hiburan, pencak silat sering dipertontonkan sebagai hiburan yang

menyuguhkan keindahan serta ketangkasan gerakan silat baik itu tangan kosong maupun menggunakan senjata tajam khas Indonesia. Sedangkan, dalam aspek olahraga pencak silat telah dilegalkan menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional maupun tingkat dunia.

d. Perkembangan Pencak Silat di Madiun

Kabupaten Madiun menjadi salah satu wilayah yang melahirkan berbagai perguruan pencak silat. Hingga kini terdapat kurang lebih dua belas perguruan pencak silat yang tercatat dan memiliki masa besar (Hidayat, 2020:2-4). Pencak silat salah satu kelompok sosial dalam bidang olahraga dan seni. Saat ini pencak silat dikenal dengan berbagai macam wujud dan corak, namun pada hakikatnya memiliki aspek-aspek pokok yang sama dan terus berkembang serta dikenal hingga mancanegara.

Perguruan pencak silat yang berpusat dan asli dari Madiun diantaranya: Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Winongo, IKSPI. Perguruan tersebut memiliki pengikut yang sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia hingga mancanegara. Selain itu, ada Perguruan Merpati Putih, SH Tuhu Tekat, IKS Pro Patria, Ki Ageng Pandan Alas, Tapak Suci, dsb. (Hidayat, 2020:2-4) mengungkapkan bahwa pemerintah Madiun mendirikan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat sebagai wujud pendidikan perdamaian untuk mempersatukan berbagai perguruan pencak silat yang ada di Madiun .

Terbentuknya paguyuban tersebut pada 3 Oktober 2013 yang disepakati oleh seluruh ketua pencak silat Kota dan Kabupaten Madiun .

Kampung pesilat menjadi sebuah *brand* di wilayah Madiun sebagai identitas untuk memperkenalkan kekhasan sebuah wilayah kepada masyarakat luas. Kabupaten dan Kota Madiun memiliki sanggar silat yang tersebar di seluruh daerah, hal ini karena ketertarikan masyarakat untuk melestarikan pencak silat. Potensi dan *branding* kampung pesilat mampu menarik wisatawan luar Madiun untuk mengenal lebih dekat mengenai Madiun Kampung Pesilat. Selain itu, tradisi yang masih dijaga hingga sekarang diantaranya tradisi suran agung yang dilakukan setiap bulan suro atau biasa disebut dengan kegiatan menyambut bulan 1 Muharam. Hal tersebut dilakukan juga untuk memperingati hari kelahiran perguruan pencak silat warga Madiun , silaturahmi antar anggota perguruan, serta ziarah makam sesepuh perguruan, hingga pembinaan kerohanian para anggota silat (Aristono, 2022:26). Dari banyaknya perguruan pencak silat di Madiun , pemerintah membentuk paguyuban pencak silat sebagai wadah berkumpulnya seluruh perguruan pencak silat untuk bertukar pikiran dan memelihara perdamaian.

5. Ektrakurikuler Pencak Silat di SMPN 1 Jiwan Kabupaten Madiun

SMPN 1 Jiwan merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Solo Jiwan, Kincang, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun , Jawa Timur. Sekolah ini memiliki 18 ektrakurikuler pilihan diantaranya: karawitan & dongkrek, seni hadrah, seni baca Quran, voli, drumband, dll. Salah satu

ekstrakurikuler yang diminati adalah Pencak Seni. Ekstrakurikuler merupakan upaya pihak sekolah untuk memberikan wadah pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Shilviana Farida & Hamami, 2020:165) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler terdiri dari dua kata, yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstra diartikan sebagai kegiatan tambahan, sedangkan kurikuler berhubungan dengan kurikulum. Sehingga, ekstrakurikuler adalah program kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam kurikulum.

Ekstrakurikuler Pencak Seni di SMPN 1 Jiwan diharapkan dapat menjadi wadah di luar jam sekolah untuk menyalurkan potensi dari peserta didik dalam bidang seni beladiri. Harapan lainnya yaitu agar peserta didik memiliki kesehatan jasmani dan mental yang baik, sehingga dapat menjadi bekal untuk bertahan hidup dan melindungi diri. SMPN 1 Jiwan mengundang dua orang pelatih ekstrakurikuler Pencak Seni untuk membimbing dan melatih peserta didik. Dua orang tersebut berasal dari dua perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW). Kedua aliran tersebut tidak serta merta diajarkan pada peserta didik, namun ajaran pencak silat dalam aspek kesenian dan keindahannya.

Pencak seni yang diajarkan berkaitan dengan seni dalam arti segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman untuk menciptakan suatu karya sebagai ungkapan perasaan manusia. Corak dan ragam gerakan pencak seni saat ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi. Secara konseptual

ajaran pencak yang dididik kepada siswa yaitu pertunjukan gerakan pencak yang melibatkan musik, seni tari, dan pakaian adat. Pencak seni yaitu cabang dari pencak silat yang teknik dan jurusnya merupakan hasil variasi dan modifikasi dari teknik pencak silat beladiri yang tujuannya yaitu mengeskpresikan keindahan, Subroto dalam (Ediyono & Widodo, 2019:300). Perbedaan beladiri pencak silat dengan pencak seni yaitu terletak pada nilai orientasi yang diterapkan. Ektrakurikuler pencak seni yang diajarkan di SMPN 1 Jiwan lebih menekankan pada estetika gerakannya, namun tetap menerapkan teknik-teknik dasar pencak silat sebagai alat beladiri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis melakukan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Nur Muhamad Abdulloh Mubaroq & Fatchurrahman pada tahun 2023 dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin dan Toleransi Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Siswa Kelas VIII MTS Mambaul Hisan Tempuran Magelang”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 6 karakter yang ditemukan dalam pendidikan karakter melalui pencak silat pagar nusa, yaitu: a) Proses pendidikan karakter disiplin melalui hadir tepat waktu, menghormati dan menjunjung tinggi sportifitas. b) Materi pendidikan karakter mengarah pada keatlitian dan Kepagarnusaan. c) Metode yang dilakukan melalui proses keteladanan. d) Cara pengimplementasian disiplin dan toleransi oleh siswa yaitu menerapkannya di lingkungan sekolah,

keluarga, dan masyarakat. e) Problematika yang ditemukan yaitu: ketersediaan pelatih, kesiapan siswa, serta dukungan dari orang tua. f) Solusi dalam pendidikan karakter disiplin dan toleransi yaitu merekrut pelatih yang kompeten dari luar pondok pesantren, memberlakukan aturan dan hukuman, serta memberikan motivasi dan kesempatan pada siswa untuk mengikuti lomba. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian Mubaroq & Fatchurrahman, yaitu pengimplementasian karakter, peneliti mengamati internalisasi nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal berbasis seni pencak silat secara umum yang berkembang di wilayah Madiun . Sedangkan, Abdulloh & Fatchurrahman mengamati secara spesifik mengenai pendidikan karakter disiplin dan toleransi melalui Pencak Silat Pagar Nusa. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan melalui pencak silat kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Penelitian Sigit Ruswinarsih, Yuli Apriati, Elly Malihah pada tahun 2023 dengan judul “Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran dalam bentuk bela diri Kuntau mengandung berbagai nilai karakter, diantaranya yaitu bertanggung jawab dan cinta damai. Karakter yang dibentuk pada petarung melalui latihan internal dan eksternal dalam kompetisi, interaksi sebelum dan selama pelatihan, serta keteladanan dan kompetensi dari pelatih. Terdapat

persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ruswinarsih, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengimplementasikan pendidikan melalui kebudayaan daerah kesenian pencak silat. Perbedaannya terletak pada nilai karakter yang dikembangkan, penelitian Ruswinarsih, dkk menekankan pada karakter bertanggung jawab dan cinta damai. Sedangkan, peneliti meneliti internalisasi nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal.

3. Penelitian Fredy Yunanto, Ria Kasanova, Syaiful, Mohammad Rudiyanto, Syaiful Anam, dan Hasbullah pada tahun 2022 dengan judul “Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate “PSHT” Cabang Pamekasan”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pelatih PSHT perlu dibekali dengan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian mereka. Terdapat empat nilai karakter yang dipelajari dalam pelatihan , yaitu: a) Cinta kebenaran, b) tanggung jawab, disiplin hukum dan kemerdekaan. c) Keandalan. d) rasa hormat dan kesopanan. Persamaan penelitian yang dilakukan Yunanto, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penanaman nilai karakter berbasis pencak silat. Terdapat perbedaannya adalah dalam penelitian Yunanto, dkk pendidikan karakter diberikan kepada pelatih PSHT, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menanamkan nilai karakter kepada siswa SMP.
4. Penelitian Nur Pitri Arisandi, Lili Halimah, Heni Heryani, Yayuk Hidayah & Ismi Sujastika pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pendidikan

Karakter pada Kesenian Pencak Silat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kesenian pencak silat. Nilai karakter yang diperkuat diantaranya: nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Persamaan penelitian Arisandi, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati kesenian pencak silat sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Sedangkan, perbedaannya adalah peneliti mengamati secara spesifik nilai toleransi dan cinta budaya lokal, sedangkan Arisandi, dkk mengamati nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam kesenian

5. Penelitian Anatsa Barlenty, I Wayan Artanayasa, & I Gede Suwiwa pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Pelestarian Pencak Silat Sitembak Melalui Studi Etnografis serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Sitembak yaitu nilai kejujuran, nilai religius, bekerja keras, mandiri dan kreatif, disiplin, toleransi, menghargai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Penerapan studi etnografi menggali sejarah dari perguruan pencak silat Sitembak sehingga pelestarian pencak silat tersebut dapat dilakukan. Terdapat persamaan antara penelitian Barlenty, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berupaya untuk melestarikan kesenian pencak silat. Namun, ditemukan perbedaan antara kedua penelitian ini, diantaranya: penelitian Barlenty mengamati upaya pelestarian pencak silat yang dilakukan melalui studi etnografi untuk menggali sejarah berkembangnya pencak silat Sitembak.

Sedangkan, peneliti meneliti pencak silat di SMPN 1 Jiwan melalui studi kasus.

6. Penelitian Muchammad Ukulul Mufarriq pada tahun 2021 dengan judul “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada pemuda dapat dilakukan melalui pencak silat PSHT yang berlandaskan pada panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan karakter pemuda yang dapat dibentuk berupa, sikap berani, disiplin, sikap sederhana, rasa cinta tanah air, berbakti pada orang tua dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat persamaan antara penelitian Mufarriq dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya sama meneliti tentang pendidikan karakter melalui pencak silat. Namun, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Mufarriq subjek penelitiannya yaitu pemuda, sedangkan peneliti memilih subjek penelitiannya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama dalam upaya melestarikan budaya sedini mungkin.
7. Penelitian Yusuf Khoerul Rizal, Syarip Hidayat, dan Yusuf Suryana pada tahun 2021 dengan judul “Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci”. Berdasarkan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pencak silat dapat mengembangkan karakter percaya diri melalui latihan pencak silat Tapak Suci, materi yang diberikan yaitu materi jasmani dan spiritual. Hasil dari implementasi karakter tersebut dapat dilihat dari hasil latihan dalam

kenaikan tingkat. Selain itu, penanaman sikap percaya diri dilakukan melalui peraturan dilarang melirik atau mencontek saat praktek jurus maupun ujian tulis. Sehingga, siswa dapat fokus dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizal, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pengembangan karakter cinta budaya lokal dalam penanaman karakter pada siswa. Sehingga, karakter cinta budaya lokal tersebut sebagai implementasi dari karakter percaya diri yang bangga dengan budaya Indonesia dan melestarikannya dengan cara mengikuti perguruan pencak silat. Sedangkan, perbedaannya adalah Rizal, dkk meneliti ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci sebagai sarana pengimplementasian karakter. Sedangkan, peneliti mengamati seni pencak silat secara umum.

8. Penelitian Evi Wahyuni, Nurhadji Nugraha, Siska Diana Sari pada tahun 2021 dengan judul “Internalisasi Karakter Tanggungjawab Melalui Ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa proses internalisasi karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler PSHT dilakukan dengan cara pemberian wejangan, diingatkan dan pemberian arahan untuk melakukan hal yang lebih baik. Internalisasi karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal), sedangkan nilai karakter yang diinternalisasikan yaitu karakter tanggung jawab. Sehingga, tanggung jawab tersebut dapat melatih siswa menjadi rajin, dan disiplin waktu. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Wahyuni, dkk dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti, yaitu nilai karakter yang diinternalisasikan. Oleh Wahyuni, dkk yaitu karakter tanggung jawab. Sedangkan, peneliti mengembangkan nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penginternalisasian nilai karakter melalui kesenian pencak silat.

9. Penelitian Roichatul Jannah & Afit Nur Khikmah pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pencak silat dapat dijadikan salah satu cara yang dilakukan dalam rangka pengembangan nilai luhur budaya yang tertanam di dalam pencak silat. Aspek yang dapat dicapai yaitu aspek pengembangan mental spiritual (cinta kepada Tuhan YME), aspek pengembangan seni budaya (cinta tanah air), aspek pengembangan olahraga (menjunjung tinggi sportifitas). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan karakter siswa dapat dilakukan melalui rekulturasasi kearifan lokal. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Khikmah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang rekulturasasi kearifan lokal atau budaya setempat yaitu pencak silat untuk menginternalisasikan nilai karakter pada siswa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, Jannah & Khikmah menggunakan metode studi kepustakaan. Sedangkan, peneliti menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk meneliti kegiatan pencak silat di SMPN 1 Jiwan secara langsung.

10. Penelitian Abdul Muis & Suprayitno pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ektrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan yaitu: a) Diutamakan berdasarkan sifat-sifat Rasulullah SAW. b) pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan khas SD Muhammadiyah 1. c) Faktor pendukung pendidikan karakter yaitu dukungan dari orang tua serta koordinasi antara sekolah dengan orang tua dan pelatih ekstrakurikuler. d) Faktor penghambat pendidikan karakter yaitu kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan sekolah. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan Muis & Suprayitno dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti internalisasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muis & Suprayitno mengimplementasikan nilai karakter berdasarkan kegiatan khas SD Muhammadiyah 1.

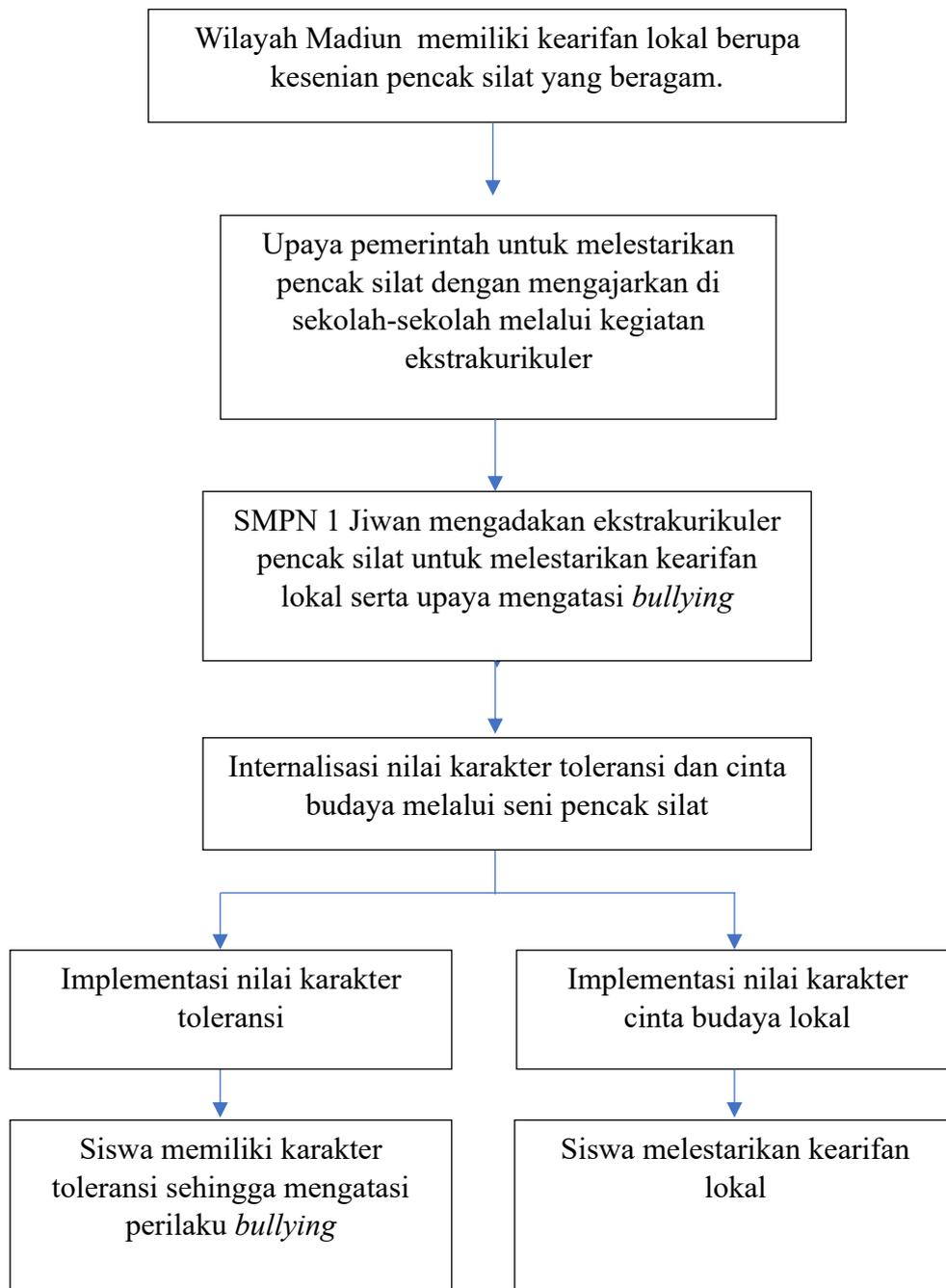
Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui pencak silat telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai metode, jenis pencak silat, serta tempat yang sesuai. Terdapat, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada nilai karakter yang diinternalisasikan. Dari beberapa penelitian diatas peneliti

memfokuskan pada nilai karakter cinta budaya lokal dan toleransi. Sehingga, peneliti memilih penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Budaya Lokal Berbasis Seni Pencak Silat di SMPN 1 Jiwan ”. Alasan lain peneliti memilih nilai karakter toleransi karena urgensi permasalahan yang terdapat di SMPN 1 Jiwan yang masih ditemukannya aksi *bullying* . Upaya ini dalam rangka menanggulangi sikap *bullying* akibat kurangnya rasa toleransi pada peserta didik. Kemudian, nilai karakter cinta budaya lokal dipilih karena di wilayah Madiun terdapat berbagai jenis perguruan pencak silat yang berkembang karena Madiun terkenal dengan Kampung Pendekar. Cinta budaya lokal diharapkan mampu meningkatkan pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah Madiun .

C. Kerangka Berpikir

Wilayah Madiun merupakan suatu daerah Indonesia yang memiliki berbagai ciri khas dan kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang kental di wilayah Madiun yaitu pencak silat. Terdapat berbagai jenis perguruan pencak silat diantaranya: Perguruan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), Ikatan Kera Sakti (IKS), dll. Karena keragaman perguruan pencak silat yang tersebar di wilayah Madiun , maka Madiun dikenal dengan sebutan Kota Pendekar dengan keunikan kampung pendekar disetiap desanya. Upaya pemerintah Madiun dalam melestarikan kearifan lokal yaitu dengan memasukkan kesenian pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, salah satunya di SMPN 1 Jiwan. Selain untuk melestarikan kearifan lokal dan membekali peserta didik dengan ilmu beladiri, ekstrakurikuler

pencak silat ini diharapkan dapat menjadi strategi untuk mengatasi *bullying* yang masih terjadi di SMPN 1 Jiwan. Setelah mengikuti kegiatan pencak silat, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui seni pencak silat. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter toleransi dan cinta budaya lokal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir